

Pelatihan Remaja Sadar Stunting

Atika Nur Azizah¹, Dita Pratiwi Kusuma Wardani², Rizal Nopriyanto³

¹Program Studi S1 Kebidanan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

¹Program Studi Teknologi Laboratorium Medik, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

¹Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Email : atikanurazizah@ump.ac.id

Abstrak

Stunting merupakan program nasional pemerintah sesuai dengan Peraturan presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting. Stunting disebabkan karena gizi, perbaikan gizi dalam pencegahan stunting tidak hanya dilakukan oleh tenaga kesehatan dan orangtua yang sudah menikah tetapi generasi muda yang biasa dikenal remaja. Remaja di Desa Purwojati tergabung dalam Naswiatul Aisyiyah, remaja dapat dijadikan agent of change (agen perubahan) untuk mencapai perubahan perilaku yang lebih baik. Tujuan: Terbentuknya *Agent of Change* "Remaja Sadar Stunting" dengan pelatihan pada kader Naswiatul Aisyiyah Cabang Purwojati. Metode yang digunakan adalah pelatihan dengan ceramah massal dan diskusi. Subjek pengabdian ini yaitu anggota Naswiatul Aisyiyah Daerah Banyumas sebanyak 42 orang. Hasil adanya peningkatan pengetahuan sebesar 60,9% dan peningkatan sikap positif sebesar 73,9% dan terbentuknya *Agent of Change* Remaja Sadar Stunting. Kesimpulan pelatihan *agent of change* remaja sadar stunting dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap positif terhadap stunting.

Kata Kunci : Remaja, Stunting.

Abstract

Stunting is a government national program in accordance with Presidential Regulation Number 72 of 2021 concerning accelerating the reduction of stunting. Stunting is caused by nutrition. Improving nutrition in preventing stunting is not only carried out by health workers and married parents, but also by the younger generation, commonly known by teenagers. Teenagers in Purwojati Village are members of Naswiatul Aisyiyah, teenagers can be made agents of change to achieve better behavior changes. Objective: The establishment of an Agent of Change "Adolescents Aware of Stunting" with training for Naswiatul Aisyiyah cadres, Purwojati Branch. The method used is training with mass lectures and discussions. The subjects of this dedication were 42 members of Naswiatul Aisyiyah, Banyumas Region. The result is an increase in knowledge of 60.9% and an increase in positive attitude of 73.9%. The conclusion is that training adolescents to be aware of stunting can increase knowledge and positive attitudes towards stunting.

Keywords: Teenagers, Stunting.

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan profil kesehatan Kabupaten Banyumas, kejadian stunting (pendek) dan severy stunting (sangat pendek) di Kabupaten Banyumas banyak terjadi di Wilayah kerja Puskesmas Purwojati. Kejadian stunting mencapai angka 200 balita yang tersebar dalam 11 desa (Banyumas, 2020)

Stunting merupakan program nasional pemerintah sesuai dengan Peraturan presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting. Stunting disebabkan karena gizi, perbaikan gizi dalam pencegahan stunting tidak hanya dilakukan oleh tenaga kesehatan dan orangtua yang sudah menikah tetapi generasi muda yang biasa dikenal remaja. Masa remaja merupakan fase transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Remaja sehat akan mendapatkan pertumbuhan dan perkembangan normal sesuai standar seusianya, begitu juga sebaliknya remaja dengan kesehatan buruk akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidupnya bahkan berlangsung terhadap reproduksi anak dengan stunting (Kemenkes RI, 2021)

Data pendidikan warga kecamatan Purwojati juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan rendah juga menunjukkan tingkat pengetahuan rendah. Hal ini yang menyebabkan pendidikan dan pengetahuan masyarakat belum sepenuhnya baik, bahkan remaja yang akan menjadi generasi penerus bangsa justru banyak yang memilih untuk melangsungkan pernikahan secara dini akibat kurangnya pengetahuan remaja.

Pernikahan di bawah umur atau pernikahan dini cukup meningkat setiap tahunnya dikarenakan tingkat pendidikan yang belum setara yang menyebabkan pernikahan dini sebagai jalan terakhir. Pernikahan dini juga meningkat setelah adanya pandemi *Corona Virus Disease (Covid-19)*. Pernikahan dini merupakan pernikahan pasangan yang berusia dibawah 25 tahun bagi pria dan 21 tahun bagi wanita menurut Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Pernikahan dini berlangsung salah satunya karena kurangnya sosialisasi kesehatan remaja. Jumlah pernikahan dini di desa Purwojati menurut data desa tahun 2019 sebanyak 11 pasangan remaja.

Berdasarkan data Pengadilan agama Kabupaten Banyumas mencatat lonjakan pemohon dispensasi kawin pada tahun 2020 daripada tahun 2019 bahkan peningkatan

hingga dua kali lipat. Pada tahun 2019 terdapat 115 kasus, tahun 2020 sebanyak 236 kasus dan tahun 2021 sebanyak 260 kasus. Lonjakan angka kasus tersebut menunjukkan bahwa kurang pahamnya remaja terkait dengan pernikahan dini. Pernikahan di usia dini turut mengakibatkan kasus stunting yang semakin melonjak disebabkan kurang siapnya pasangan suami istri dibawah umur mengenai pengetahuan asupan gizi yang cukup, kematangan psikologis dan organ reproduksi. Nasyyiatul Aisyiyah Cabang Purwojati memiliki 11 ranting. Cabang Nasyyiatul Aisyiyah Purwojati yang bertempat di gedung dakwah Muhammadiyah Purwojati memiliki kader sebanyak kurang lebih 50 kader yang rata rata merupakan remaja. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan mitra, mitra sangat membutuhkan kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan, terutama dalam kesehatan yaitu stunting. Hal ini merupakan siklus berkepanjangan yang berakibat buruk terhadap kesehatan remaja. Pelaksana pengabdian berusaha menuangkan hasil penelitian dan pengabdian yang telah dilakukan sebelumnya dan keahlian yang dimiliki misalnya terkait dengan stunting, gizi seimbang, kesehatan reproduksi remaja, anemia remaja, model conseling pada remaja. Model peningkatan kesehatan dengan “Remaja Sadar Stunting” diharapkan dapat membentuk agent of change bagi remaja untuk bersama-sama kader Nasyyiatul Aisyiyah Cabang Purwojati untuk mencegah stunting sejak dini. Hal diatas tentunya menjadi dasar pertimbangan tim pelaksana untuk mengadakan kegiatan sosialisasi, penyuluhan, dan pelatihan (SPP) “IbM kader Nasyyiatul Aisyiyah Cabang Purwojati dalam Pelatihan remaja sadar stunting”.

2. MASALAH

Berdasar analisis situasi pada mitra, masalah yang dihadapi yaitu

- a. Tingkat pendidikan yang rendah pada remaja sehingga tingkat pengetahuan rendah.
- b. Remaja banyak yang mengalami anemia.
- c. Pengetahuan yang rendah terkait pemanfaatan tanaman lokal untuk meningkatkan kesehatan.
- d. Pengetahuan remaja yang rendah terkait dengan stunting.
- e. Pengetahuan yang rendah terkait dengan pernikahan dini pada remaja.
- f. Remaja banyak yang melakukan pernikahan dini.

g. Balita banyak yang mengalami stunting.

3. METODE

3.1. Model Pengabdian

Metode yang digunakan yaitu ceramah massal dan diskusi. Media pembelajaran yang digunakan meliputi LCD proyektor. Sebelum acara, dilakukan pre-test terlebih dahulu berupa kuesioner kepada peserta untuk mengetahui pengetahuan tentang stunting gizi seimbang, kesehatan reproduksi remaja, anemia remaja, model conseling pada remaja.

3.2. Tempat Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Gedung Dakwah Muhammadiyah KarangTalun kepada seluruh kader Nasyyatul ‘Aisyiyah Cabang Purwojati.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Ipteks bagi Masyarakat dilaksanakan di PCNA Purwojati pada Hari Minggu Tanggal 19 Februari 2023 berbarengan dengan kegiatan pertemuan rutin yang dilakukan oleh PCNA Purwojati. Pertemuan dilaksanakan secara offline yang dihadiri oleh 42 peserta dari pukul 09.00-12.00 WIB di Gedung Dakwah Muhammadiyah Karangtalun kidul. Kegiatan pelatihan dan pendidikan kesehatan dimulai pada tahap kognitif (pengetahuan) yaitu memberikan pendidikan kesehatan tentang stunting, kesehatan reproduksi, pernikahan dini dan dampaknya, dan *nutrition education care*.

Susunan acaranya yaitu pembukaan, sambutan ketua PCNA Purwojati, menyanyikan lagu Indonesia raya dan mars Nasyyatul Aisyiyah, pembacaan doa, *pretest*, penyampaian materi, diskusi, *posttest*, dan penutup. Penyampaian materi dilakukan selama satu jam disusul dengan diskusi. Materi yang disampaikan terkait dengan stunting, kesehatan reproduksi, pernikahan dini dan dampaknya. Materi disampaikan dengan power point dan menggunakan lcd.

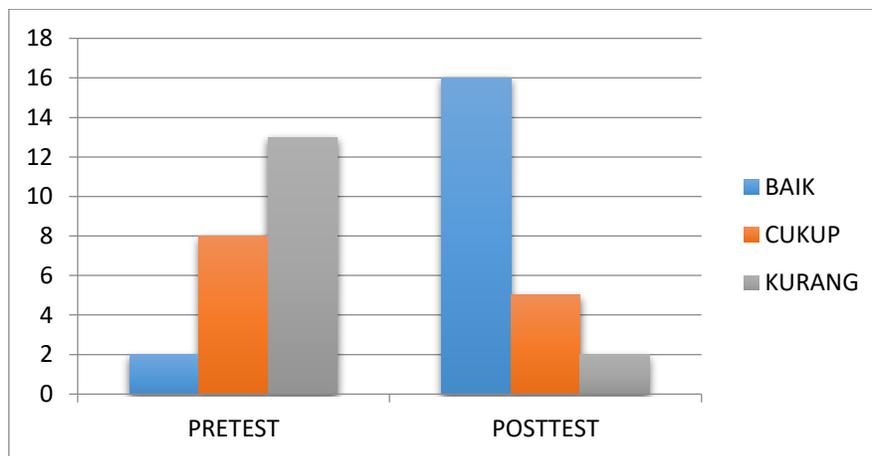
Acara berlangsung dengan lancar dibuktikan bahwa dalam berlangsungnya acara tidak ada yang meninggalkan kegiatan secara tiba-tiba. Peserta ternyata tidak hanya kalangan remaja namun ada dari kalangan ibu-ibu yang memiliki bayi dan balita.

Pertanyaan ada yang terkait dengan stunting pada balita, kesehatan reproduksi wanita usia subur, dan jenis penyakit pernikahan dini.

Pelaksanaan pendidikan kesehatan sebelumnya dilakukan pre test dan setelahnya dilakukan post test, hasilnya terdapat peningkatan pengetahuan. Hal tersebut membuktikan bahwa edukasi memberikan dampak yang luar biasa bagi peserta. Setelah kegiatan, setiap peserta yang bertanya berhak mendapatkan *doorprize* menarik.

Tahapan IbM selanjutnya yaitu pembentukan Agent of Change Remaja Sadar Stunting dengan materi “Menjadi Pribadi Peduli Stunting”, materi terkait dengan anemia pada remaja yang dilaksanakan pada Hari Minggu, 25 Juni 2023 pukul 09.00-12.00 WIB di gedung dakwah Muhammadiyah Karangtalun Kidul. Susunan acaranya yaitu pembukaan, sambutan ketua PCNA Purwojati, menyanyikan lagu Indonesia raya dan mars Nasyiatul Aisyiyah, pembacaan doa, *pretest*, penyampaian materi dan pelatihan, diskusi, *posttest*, dan penutup. Penyampaian materi tentang anemia dilanjutkan pelatihan *Agent of Change* Remaja Sadar Stunting.

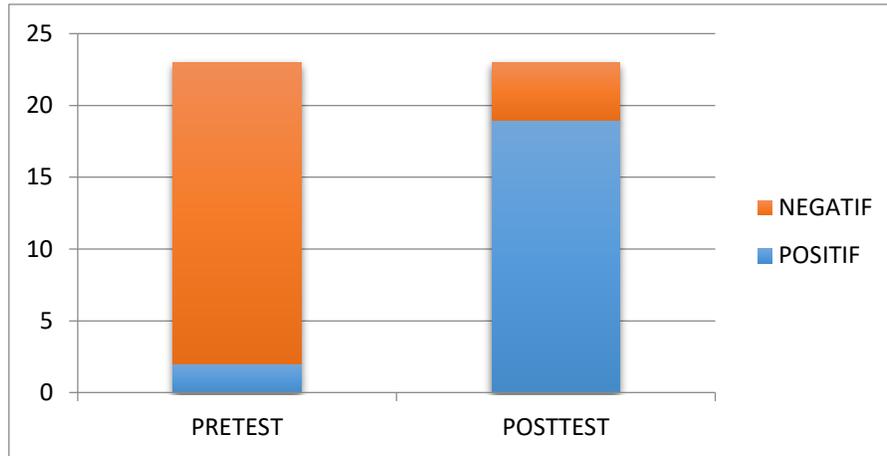
Hasil *pretest* dan *posttest* pengetahuan Pertemuan II :



Grafik 4.2. Hasil *pretest* dan *posttest* pengetahuan Pertemuan II

Hasil *pretest* dan *posttest* pada grafik 4.2 menunjukkan bahwa hasil *pretest* pengetahuan kurang sebanyak 13 peserta (56,5%), pengetahuan cukup sebanyak 8 peserta (35%), dan pengetahuan baik sebanyak 2 peserta (8,5%). Sedangkan *posttest* pengetahuan kurang sebanyak 2 peserta (8,7%), pengetahuan cukup sebanyak 5 peserta (21,7%), dan pengetahuan baik sebanyak 16 peserta (69,6%). Peningkatan pengetahuan *pretest* dan *posttest* yaitu 60,9%.

Hasil *pretest* dan *posttest* sikap :



Grafik 4.3. Hasil *pretest* dan *posttest* sikap

Hasil *pretest* dan *posttest* pada grafik 4.3 menunjukkan bahwa hasil *pretest*, sikap positif sebanyak 2 peserta (8,7%) dan sikap negatif sebanyak 21 peserta (91,3%). Sedangkan hasil *posttest*, sikap positif sebanyak 19 peserta (82,6%) dan sikap negatif sebanyak 4 peserta (17,4%). Peningkatan sikap peserta terkait dengan stunting yaitu 73,9%.

Hasil *pretest* dan *posttest* keterampilan :



Grafik 4.4. Hasil *pretest* dan *posttest* keterampilan

Hasil *pretest* dan *posttest* pada grafik 4.4 menunjukkan bahwa hasil *pretest*, keterampilan kompeten sebanyak 1 peserta (4,3%) dan tidak kompeten sebanyak 22 peserta (95,7%). Sedangkan hasil *posttest*, keterampilan kompeten sebanyak 23 peserta (100%) dan tidak kompeten sebanyak 0 peserta (0%). Peningkatan keterampilan kompeten sebesar 95,7%.

Pelatihan mempunyai konotasi menguasai keterampilan-keterampilan tertentu baik keterampilan fisik maupun mental akademik yang diperlukan. Pelatihan

merupakan salah satu faktor yang penting dalam pengembangan sumber daya manusia (Syarifudin, Jamaludin Bata Ilyas, 2021).

Pelatihan adalah serangkaian aktivitas yang disusun secara terarah untuk meningkatkan keterampilan, pengalaman, keahlian, penambahan pengetahuan dan perubahan sikap. Tujuan pelatihan yaitu memperbaiki proses atau teknik dalam menyelesaikan masalah tertentu secara efektif dan efisien. Pada dasarnya pelatihan membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Nugroho, 2019).

Metode yang digunakan dalam pelatihan pengabdian kepada masyarakat berupa ceramah (penyuluhan, pendidikan kesehatan dll), diskusi dan simulasi. Hal tersebut sesuai dengan teori Nugroho bahwa metode-metode yang tepat dalam pelatihan dapat berupa metode presentasi, ceramah, diskusi atau konferensi, studio visual, on the job training, self directed learning, apprenticeship, simulasi, studi kasus, business games, role play dan behavior modelling (Nugroho, 2019).

Pendidikan kesehatan merupakan suatu usaha untuk mendidik seseorang agar mampu merawat dirinya sendiri sehingga mampu mengubah perilaku agar hidup sehat. Pendidikan kesehatan memiliki beberapa unsur meliputi input yaitu sasaran pendidikan kesehatan, pendidik yaitu perilaku pendidikan, proses yaitu upaya yang dilakukan dan output. Metode pendidikan kesehatan yang digunakan berupa pendidikan kesehatan massal dengan ceramah yang diikuti oleh tanya jawab dan untuk memperkuat metode ini dibantu dengan overhead projector dan sound system (Rista Islamarida, Aan Devianto, Widuri, 2023).

Metode pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap. Hasil pengabdian masyarakat didapat bahwa terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 60,9%. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Baiq bahwa setelah diberikan penyuluhan mayoritas pengetahuan menjadi baik sebanyak 40%. Pengetahuan yang meningkat dapat meningkatnya pengetahuan juga dapat mengubah perilaku masyarakat dari negative menjadi positif. Kurangnya pengetahuan remaja mengenai *stunting* dapat disebabkan oleh kurangnya informasi mengenai *stunting* pada remaja sehingga perlu dilakukan pelatihan dan penyuluhan. Hal ini dijelaskan dalam teori Notoatmojo yang menyatakan bahwa dengan membaca atau mendengar seseorang akan dapat mengingat 10% dari yang dibaca atau didengarnya, maka ia akan

mengingat 20% dari apa yang didengarnya, melihat, maka ia akan mengingat 50% dari apa yang didengarnya dan dilihatnya, mengucapkan sendiri kata-katanya, maka ia akan mengingat 70% dari apa yang diucapkannya, dan mengucapkan sambil mengerjakan sendiri suatu materi pendidikan kesehatan, maka ia akan mengingat 90% dari materi (Asniar, Hajjul Kamil, 2020).

Pengabdian ini hasilnya terjadi peningkatan sikap peserta terkait terkait stunting yaitu 73,9%. sikap adalah kecenderungan perilaku yang ditampilkan seseorang dalam menghadapi kondisi atau situasi tertentu berdasarkan pemahaman, persepsi, perasaan dan suasana hati, dalam menghadapi situasi atau kondisi tertentu individu menggunakan pemahamannya, keyakinannya dan perasaan serta emosinya untuk menolak atau tidak mau melakukan, menerima atau mau melakukan, serta ragu-ragu atau netral. Sikap dibentuk melalui tiga komponen kognitif, afektif dan konatif yang termasuk didalam komponen kognitif antara lain kepercayaan persepsi dan informasi, sedangkan komponen afektif merupakan lawan dari kognitif yaitu : berkenaan dengan emosi, suasana hati perasaan senang ataupun tidak senang dan komponen konatif berkenaan dengan satu kebijaksanaan yang berorientasi kepada sikap obyektif. Aspek kognitif, afektif dan konatif merupakan aspek pembentuk sikap. Sikap positif terbentuk jika persepsi, informasi, menyenangkan, namun sebaliknya jika informasi, persepsi tidak menyenangkan maka secara obyektif individu akan bersikap menolak atau tidak mau melakukan (Dachmiati & Studi, 2015).

5. KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan remaja sadar stunting di Purwojati menunjukkan bahwa peserta pengabdian dapat meningkat pengetahuan dan sikap positifnya terhadap stunting. Peningkatan pengetahuan sebesar 60,9% dan peningkatan sikap positif sebesar 73,9% dan terbentuknya *Agent of Change* Remaja Sadar Stunting. Harapan besar bahwa dengan adanya peningkatan pengetahuan dan sikap positif pada remaja dapat mengurangi angka kejadian stunting di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Asniar, Hajjul Kamil, P. M. (2020). *Pendidikan dan Promosi Kesehatan* (1st ed.). Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Banyumas, D. (2020). *Profil Kesehatan Kabupaten Banyumas Tahun 2019*. Banyumas: Pemerintah Kabupaten Banyumas Dinas Kesehatan.
- Dachmiati, S., & Studi, P. (2015). PROGRAM BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK BELAJAR SISWA, *II*(1), 10–21.
- Kemenkes RI. (1945). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting. Jakarta: Kemenkes RI.
- Nugroho, Y. A. B. (2019). *Pelatihan dan Pengembangan Dasar SDM*. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Rista Islamarida, aan devianto, widuri, M. (2023). *Buku Promosi kesehatan dan Pendidikan kesehatan* (1st ed.). Kediri: Lemabaga Cakra Brahmanda Lentera.
- Syarifudin, jamaludin bata ilyas, amar sani. (2021). Pengaruh Persepsi Pendidikan dan Pelatihan Sumber Daya Manusia Pada Kantor Dinas Dikota Makassar. *Bata Ilyas Educational Management Review*, *1*(2), 51–56.